

Mitos dan Kenikmatan Filsafat: Pengantar ke Pemikiran Filsafat Komunikasi

Alex Sobur

ABSTRAK

Filsafat memiliki sejumlah mitos yang sering mengurungkan minat orang mempelajarinya: filsafat itu abstrak, sulit, tidak memiliki kegunaan praktis. Namun, sesungguhnya filsafat memiliki banyak kegunaan: (1) filsafat dapat membantu untuk memperluas pandangan, menempatkan suatu bidang ilmiah dalam perspektif yang lebih luas; (2) filsafat dapat membantu untuk belajar berpikir kritis dan menganalisis segala masalah yang timbul secara tajam; (3) melalui filsafat, segala pemikiran dan cara pengungkapannya dapat diasah dan dipertajam; (4) melalui studi filsafat, kita dapat mengerti lebih mendalam dunia di mana kita hidup; (5) studi etika—sebagai salah satu cabang filsafat—dapat menanamkan kesadaran etis dalam jiwa seseorang. Dalam dunia ilmu, secara teoretis filsafat mampu memberikan pemahaman yang esensial tentang manusia, sehingga pada gilirannya kita bisa meninjau secara kritis asumsi-asumsi yang tersembunyi di balik teori-teori yang terdapat di dalam bidang ilmu kita masing-masing; secara praktis, filsafat berguna untuk mengetahui apa dan siapa manusia secara menyeluruh. Berkaitan dengan komunikasi, filsafat meneliti komunikasi secara kritis dan dialektis. Filsafat bersikap kritis, tidak pernah berpuas diri, selalu bersedia membuka kembali perdebatan. Sikap kritis terhadap dirinya sendiri termasuk hakikat filsafat. Dialektis berarti bahwa setiap kebenaran menjadi lebih benar dengan setiap putaran tesis—antitesis dan antitesisnya. Filsafat komunikasi adalah suatu disiplin yang menelaah pemahaman secara fundamental, metodologis, sistematis, analitis, kritis, dan holistik, teori dan proses komunikasi yang meliputi segala dimensi menurut bidangnya, sifatnya, tatanannya, tujuannya, fungsinya, tekniknya, dan metodenya. Filsafat mempersoalkan apakah hakikat manusia komunikan, dan bagaimana ia menggunakan komunikasi untuk berhubungan dengan realitas lain di alam semesta ini. Filsafat melihat posisi komunikasi dalam hubungan timbal balik antara manusia dan alam semesta.

Pengantar

Anda pernah mendengar nama Elie Abel? Inilah kisahnyanya. Konon, setelah lebih dari 40 tahun menjadi wartawan dan profesor, Elie Abel menyandang begitu banyak gelar: Harry dan Norman Chandler Professor of Communication pada Universitas Stanford; Godfrey Lowell Cabot Profesor dan Dekan Jurnalisme pada Universitas Columbia; koresponden Washington dan luar negeri untuk *New York Times*; koresponden Diplomatik dan kepala biro London, *NBC News*; kepala biro Washington, *Detroit News*. Ia juga penerima “Pulitzer Prize” untuk reportase internasional, dan sebagainya. Namun Abel sama

sekali tidak merasa terbebani oleh segala gelar yang disandangnya. Ia masih mengajar, masih menulis, masih gembira.

Mengapa Abel meninggalkan televisi untuk menjadi profesor dan dekan? “Saya semakin kurang terpujau akan segi *show-business* dari pemberitaan televisi. Dulu dan sekarang saya rasa bahwa jaringan-jaringan mempunyai seluruh uang di dunia tetapi tidak pernah ada cukup selera atau keberanian. Yang jadi minat utama adalah bahwa penilaian peringkat dan pemberitaan dalam banyak situasi sudah tergeser mundur oleh hiburan populer yang murahan” (Rivers & Mathews, 1994).

Anda juga tahu John Stuart Mill? Berikut ini

adalah kata-katanya yang terkenal: “Jika seluruh umat manusia memiliki pendapat yang sama, dan hanya satu darinya yang berlainan, manusia yang lainnya itu tidak berhak untuk membungkam pendapat orang yang satu ini; begitu pula jika orang yang satu ini memiliki kekuasaan, ia tidak berhak membungkam seluruh umat manusia” (Sobur, 2001:295). Membungkam pendapat yang tidak umum, kata Mill, bukan saja salah melainkan juga bisa menghancurkan karena tindakan ini mengandung arti dirampasnya kesempatan orang lain untuk berkenalan dengan buah pikirannya yang mungkin saja benar, atau pun setengah benar, sehingga membungkam segala pertukaran pikiran yang berarti menganut bahwa kita selalu benar (Mill, 1948:14).

Apa yang dapat kita petik dari kisah Abel ataupun ucapan Mill di atas, keduanya, sebetulnya, telah mengajarkan kita tentang filsafat hidup. Filsafat, betapapun ia mengagumkan, janganlah dianggap terlalu serius,” begitu kata Robert C. Salomon dan Kathleen M. Higgins dalam bukunya *Sejarah Filsafat*. Kalau filsafat diartikan sebagai pemaksaan secara mendasar, radikal, total terhadap apa yang ada, maka setiap manusia mempunyai filsafatnya masing-masing. Penjahat pun, kata Jakob Sumardjo (2003), memiliki filsafat hidup ini.

Rupa-rupa persoalan hidup manusia, itulah sumber filsafat. Itu pula sebabnya dalam pelajaran filsafat pun kita mengenal “filsafat uang.” Barangkali tak ada penemuan manusia yang begitu kontroversial seperti uang. Pembicaraan tentang uang biasanya selalu dikaitkan dengan masalah moral. Baikkah uang itu, jahatkah uang itu? Bagaimana peran uang dalam kehidupan manusia?

Mereka yang tidak menyetujui uang mengatakan bahwa uang adalah akar kejahatan. Uang itu seperti kotoran, kata Francis Bacon. Atau, dalam kehidupan sehari-hari, orang sering berucap: “Untuk apa kamu memburu uang seharian, kalau kamu mati uang tak bisa kamu bawa” tentu saja demikian, karena di akhirat tak ada *money changer*. Di akhirat, mata uangnya hanyalah amal baik. Maka itu, pepatah Cina sering mengatakan: “Jika anak-anakmu dan cucu-cucumu tumbuh menjadi orang-orang saleh, mengapa kamu masih memikirkan

uang? Tetapi jika anak-anakmu dan cucu-cucumu tumbuh menjadi orang-orang jahat, apa gunanya uangmu?” Nada yang hampir mirip dikemukakan Themistocles dari zaman Yunani Kuno: “Aku lebih memilih manusia tanpa uang, daripada uang tanpa perikemanusiaan.”

Mitos Filsafat

Filsafat itu Abstrak. Demikianlah salah satu mitos yang kerap kita dengar setiap kali kita berbincang soal filsafat. Konon, kata banyak orang, filsafat itu sangat sulit. Cuma sebagian kecil orang yang sanggup mempelajari atau memahaminya. Sesungguhnya memang ada banyak mitos tentang filsafat. Mitos-mitos itu beredar tidak hanya di kalangan awam, tetapi juga pada sebagian agamawan, seniman, usahawan, dan sebagian ilmuwan.

Sebagian agamawan, seperti dituturkan Shodiq (dalam Palmquis, 2002:v), berpandangan, memegang erat-erat kitab suci sebagai pegangan hidup sudah lebih dari cukup, sehingga filsafat yang tidak menjanjikan kebenaran-mutlak tidaklah diperlukan. Sebagian seniman merasa, filsafat tidak akan membantu kita dalam menikmati keindahan. Sebagian usahawan bilang, filsafat cuma membuang-buang waktu karena dengan belajar filsafat, kita tidak akan menghasilkan laba. Sebagian ilmuwan mengira, mereka berkewajiban untuk melepaskan diri secara total dari filsafat untuk mempertahankan keilmiahannya mereka.

Mitos-mitos tersebut membuat sebagian orang begitu skeptis terhadap yang namanya filsafat. Lantas untuk apa kita belajar filsafat? Manfaat apakah yang dapat kita peroleh dari belajar filsafat? Kalau filsafat saja tidak berguna untuk apa pula kita belajar filsafat komunikasi? Apakah setiap ilmu itu memerlukan filsafat?

Memang harus kita akui, umumnya masyarakat tidak mempunyai pandangan yang tinggi atau proporsional—untuk tidak mengatakan meremehkan—ihwal filsafat. Kerap bisa kita saksikan tanda-tanda yang mengisyaratkan kecenderungan yang meremehkan manfaat filsafat. Lihatlah, sekadar untuk menyebut contoh, film

nasional kita, *Taksi*, yang diproduksi tahun 1990. Film ini disutradarai Arifin C. Noer (kini, sudah almarhum). Salah satu cuplikan dalam film tersebut dikisahkan, Giyon (diperankan Rano Karno) mengakui dirinya sarjana filsafat, namun ia tidak tahu harus berbuat apa dengan ilmunya. Ia hanya bisa bekerja sebagai sopir taksi.

Sesuram itukah filsafat? Agaknya, di kalangan akademis pun, seperti pernah dilontarkan Franz Magnis-Suseno (1992:3), kedudukan filsafat jauh dari terjamin. “Kalau saya memperkenalkan diri sebagai dosen filsafat pada seorang anggota elite intelektual Indonesia yang betul-betul ahli dalam salah satu bidang ilmiah, tak jarang saya mencium reaksi yang dia mau merahasiakannya, yaitu suatu pertanyaan skeptis tentang di mana tempat kesibukan filsafat dalam kalangan ilmu-ilmu, dan apa kita di Indonesia tidak sebenarnya memerlukan ‘ahli yang sungguh-sungguh’, misalnya di bidang kedokteran, teknologi, ekonomi, dan sebagainya daripada filosof,” tutur Magnis-Suseno.

Kalau begitu, apa gunanya kita belajar filsafat? Pertanyaan tentang “manfaat” tentu saja pada ujung-ujungnya meminta jawaban yang bersifat praktis dan konkret. Jawaban atas pertanyaan tentang apa gunanya telepon adalah ‘untuk berkomunikasi’. Persis jawaban semacam ini tidak bisa diberikan oleh orang yang belajar filsafat. Filsafat itu tidak bisa menghasilkan teknologi seperti yang dengan sangat gemilang dibuktikan oleh ilmu-ilmu alam. Filsafat juga tidak bisa secara langsung menghasilkan penataan sosial, seperti yang bisa dilakukan sosiologi atau ekonomi. Mengharapkan sebuah efek material tertentu dari filsafat sebenarnya tidaklah proporsional. Namun, apakah filsafat lantas tidak berguna?

Manfaat Filsafat

Dengan, terutama, mengarahkan perhatian ke peranan filsafat di fakultas non-filsafat, kita sebagai mahasiswa, dosen, atau sekadar peminat biasa, sebetulnya bisa memperoleh banyak manfaat. Pelbagai manfaat itu, antara lain (Bertens, 1993: 42-43):

Pertama, filsafat dapat membantu untuk

memperluas pandangan calon sarjana. Dalam kuliah filsafat, mahasiswa diajak untuk melihat di luar tembok ilmu pengetahuan yang ditekuninya. Filsafat dapat membantu untuk menempatkan bidang ilmiahnya dalam perspektif yang lebih luas. Jika seorang sarjana hanya tahu tentang bidang keahliannya sendiri, ia akan mempunyai pandangan yang sempit. Filsafat ingin melihat keseluruhan dan tidak membatasi diri pada salah satu detail saja. Ia dapat memberi sumbangan yang berarti untuk memperoleh suatu pandangan holistik.

Kedua, filsafat dapat membantu agar mahasiswa belajar berpikir kritis dan menganalisis segala masalah yang timbul secara tajam. Seorang filsuf ingin “melihat” ketika banyak orang lain “menutup mata.” Ia ingin bersikap kritis terhadap apa saja, termasuk ilmu pengetahuan empiris, termasuk pula kegiatannya sendiri. Banyak orang berpandangan berat sebelah dalam penalaran mereka, karena menerapkan pola berpikir yang serba “hitam putih.” Ini malah berbahaya, karena bisa menimbulkan fanatisme dengan segala konsekuensi negatifnya. Studi filsafat dapat melatih kita untuk berpikir dengan nuansa-nuansa yang semestinya.

Ketiga, diharapkan pula bahwa filsafat mempermudah bagi calon sarjana untuk mengungkapkan pemikirannya dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini, terdapat hubungan erat antara berpikir dan bahasa. Kalau bahasanya kacau, hal itu menandakan bahwa pemikirannya juga kacau. Sebaliknya, kalau berpikirnya tidak jelas, perumusannya dalam bahasa juga tidak akan jelas. Peribahasa Prancis mengatakan, *qui se comprend bien s'explique bien* (yang mengerti dengan baik, dapat mengungkapkan pemikirannya dengan baik pula). Jadi, dengan mempelajari filsafat, segala pemikiran sekaligus cara pengungkapannya dapat diasah dan dipertajam.

Keempat, manfaat lain yang bisa kita peroleh dari studi filsafat ialah bahwa dari beberapa segi kita mengerti lebih mendalam dunia di mana kita hidup. Orang yang memiliki sedikit bekal filsafat seringkali akan lebih baik pemahamannya tentang berbagai tema atau topik tulisan yang disajikan

dalam media massa. Misalnya, di bidang politik dan sosial, terdapat banyak aliran dengan latar belakang filosofisnya: sosialisme, liberalisme, komunisme, totalitarisme, dan sebagainya.

Kelima, studi etika—sebagai salah satu cabang filsafat—pada khususnya dapat menanamkan kesadaran etis dalam jiwa sang calon sarjana. Tentunya, setiap orang harus bertingkah laku etis, tidak hanya terbatas pada orang yang pernah mempelajari etika. Namun demikian, dengan memperoleh pengetahuan lebih sistematis tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral, calon sarjana bisa lebih siap untuk menjalankan profesinya nanti dengan lebih baik.

Jadi, secara teoretis filsafat mampu memberikan kepada kita pemahaman yang esensial tentang manusia, sehingga pada gilirannya kita bisa meninjau secara kritis asumsi-asumsi yang tersembunyi di balik teori-teori yang terdapat di dalam ilmu-ilmu tentang manusia. Sedangkan secara praktis filsafat bukan saja berguna untuk mengetahui apa dan siapa manusia secara menyeluruh, melainkan juga untuk mengetahui siapakah sesungguhnya diri kita di dalam pemahaman tentang manusia yang menyeluruh itu. Pemahaman yang demikian pada gilirannya akan memudahkan kita dalam mengambil keputusan-keputusan praktis atau dalam menjalankan aktivitas hidup kita sehari-hari; dalam mengambil makna dari setiap peristiwa yang setiap saat kita jalani; dalam menentukan arah dan tujuan hidup kita yang umumnya penuh dengan ketidakpastian.

Dalam pandangan Ahmad Tafsir, belajar filsafat merupakan salah satu bentuk latihan untuk memperoleh kemampuan berpikir serius. Kemampuan ini akan memberikan kemampuan memecahkan masalah secara serius; menemukan akar persoalan yang terdalam; menemukan sebab terakhir suatu penampakan (Tafsir, 2002:19).

Memang, tidak semua orang memerlukan filsafat. Namun, orang-orang yang ingin ikut terlibat dalam membangun dunia seyogianya mengetahui ajaran-ajaran filsafat. Hal ini penting, sebab dunia ini sesungguhnya dibangun oleh dua kekuatan besar, yakni agama dan atau filsafat. Jika kita tahu filsafatnya, kita akan tahu tentang

manusianya (Beerling, dalam Tafsir, 2002). Yang dimiliki oleh manusia adalah kebudayaan. Yang berdiri di belakang kebudayaan itu adalah agama dan filsafat. Filsafat itu sendiri adalah bagian penting atau inti kebudayaan. Agama dalam arti tertentu juga merupakan inti kebudayaan.

Terlepas dari kegunaan filsafat di atas, persoalannya sekarang, kalau filsafat itu penuh dengan mitos, seperti disinggung di muka, apakah para filsuf kemudian menyarankan untuk menghilangkan atau membat habis segala mitos tersebut? Sama sekali tidak. Sebab, ada beberapa mitos yang tak dapat dlenyapkan. Bahkan, filsafat pun sesungguhnya membutuhkan mitos tertentu. Dan mitos itu, sebagaimana dikatakan Muhammad Shodiq (dalam Palmquis, 2002:vi), memberi hasil positif yang luar biasa. Umpamanya, mitos bahwa “filsafat itu laksana pohon.” Saya hanya ingin sekali berbagi keyakinan saya kepada Anda, seperti halnya Stephen Palmquis telah membagi keyakinannya kepada saya lewat buku bagusnya, *The Tree of Philosophy (Pohon Filsafat)* bahwa semua orang yang berakal sehat bisa mempelajari atau memahami filsafat dan bahkan mampu berfilsafat.

Tetapi, untuk mencapai tingkat “siapa memahami” filsafat, kita tentu saja mesti memahami konsep-konsep dasarnya; kita harus mengerti istilah-istilah yang mereka pergunakan. Perkembangan sejarah filsafat, sebagaimana banyak ditulis para filsuf, sebetulnya merupakan akumulasi dari segala peristilahan itu. Tanpa memahami istilah-istilah tersebut, betapapun baiknya filsuf itu bertutur, kita tetap saja sulit mengerti. Misalnya saja, dapatkah Anda memahami uraian Stanley J. Grenz (1996) tentang sebuah “percakapan hermeneutis” berikut ini:

Gadamer bukan hanya mencetuskan sebuah teori sastra baru di sini. Konsepnya mempunyai implikasi yang luas sampai mencakup seluruh realitas hidup ini. Seperti Nietzsche dan Heidegger, ia menggunakan pengalaman seni untuk memahami hubungan antara bahasa dan realitas. Ia menyimpulkan bahwa pada dasarnya hubungan kita dan dunia bersifat linguistik. Dari area linguistik ini muncullah makna.

Konsep Gadamer ini (seperti juga Nietzsche dan Heidegger) menyingkirkan epistemologi pencerahan. Makna tidak menyatu dalam realitas ini, seolah-olah dapat disingkapkan oleh “subjek yang mengetahui” (*knowing-self*). Sang subjek tidak sedang menyingkapkan makna yang tersembunyi; yang disebut “makna” baru ada setelah sang penafsir terlibat dalam dialog dengan “teks” realitas dalam dunia.

Gadamer memberikan dasar yang lebih luas untuk menolak pandangan Descartes terhadap diri manusia dan pandangan rasionalitas modern. Percakapan kita dengan sebuah teks bukanlah sebuah acara yang kita adakan. Percakapan kita dengan teks adalah sebuah permainan (*game*) di mana kita berpartisipasi di dalamnya.

Atau, dapatkah Anda memahami buah pikiran Heidegger tentang konsep “ada” yang memang sukar diikuti ini sebagaimana dijelaskan van Peursen (1991:96):

Heidegger menjelaskan, bahwa “ada” itu bukanlah sebuah konsep yang umum. Dan bukan pula sebuah benda di belakang benda-benda lainnya, semacam dasar purba atau sebab awal. Bukan juga sesuatu “ada” yang meliputi segala-galanya dan yang antara lain menjadi khusus dalam diri manusia. Mengenai “ada” itu tak dapat diberikan sebuah definisi seolah-olah merupakan esensi sesuatu barang; setiap deskripsi yang memberikan konsep-konsep sudah bertolak pada eksistensi yang konkret. Baik Heidegger maupun Sartre, tetapi masing-masing dengan caranya sendiri, menegaskan bahwa eksistensi mendahului esensi. Tetapi manusia yang hidup dalam waktu dan yang sifatnya kontingen mempunyai pertalian hakiki dengan “ada” itu. “Ada” lantas kita bayangkan sebagai sebuah kata kerja, sebuah peristiwa: ada yang sedang mengada. Dalam hidup sehari-hari kita melihat seorang tukang yang sedang bekerja. Pagi hari ia datang, kemudian melaksanakan pekerjaannya. Tetapi “ada” ini merupakan pelaksanaannya sendiri.

Simak pula penjelasan Poespoprodjo (1987:14) ihwal kesadaran prarefleksif seperti kutipan di bawah ini:

Betapa pentingnya kesadaran prarefleksif (*un cogito prereflexif*) sulit untuk dilebih-lebihkan. Dari sinilah filsafat bertolak, bahkan *de facto* kesadaran reflektif, diumpun oleh pengalaman hidup (*experi-*

ence vecue) tersebut atau *Lebenswelt* tersebut yang juga disebut dunia *irreflechi*. Seluruh efektivitas bergantung pada *cogito* prarefleksif. *Cogito* reflektif (kesadaran reflektif) adalah tematisasi *cogito* prarefleksif. Tanpa *cogito* prarefleksif, *cogito* reflektif akan berlangsung *in vacuo*.

Menyimak kutipan-kutipan di atas boleh jadi kita dibuat putus asa atau frustrasi. Frustrasi karena kita seolah dibuat tidak berdaya oleh serentetan istilah dan nama-nama yang “menyerbu” pikiran kita. Kutipan di atas sukar kita pahami jika kita tidak mengerti istilah-istilah tentang “realitas,” “makna,” “epistemologi pencerahan,” “*knowing self*,” “teks,” “pandangan rasionalitas modern,” “permainan (*game*),” “ada,” “ada yang sedang mengada,” “*cogito*,” “kesadaran prarefleksif,” “*de facto*,” “*lebenswelt*,” “*irreflechi*,” “*in vacuo*”; juga mengenai nama-nama Gadamer, Nietzsche, Heidegger, Descartes, Sartre. Tentu saja kita bisa membaca buku-buku filsafat yang berkaitan dengan itu. Salah satunya adalah *Kamus Filsafat*.

Untuk memahami “realitas” saja, misalnya, filsafat justru memulai dengan sebuah pertanyaan: “untuk apa mempersoalkan realitas?” Menafsirkan apa itu “realitas” menjadi sangat penting guna mewujudkan realitas itu sendiri, teristimewa dalam realitas sosial.

Setidaknya, ada tiga macam metode mempelajari filsafat (Tafsir, 2002:20): metode sistematis, metode historis, dan metode kritis.

Dengan belajar filsafat melalui metode sistematis, perhatian kita terpusat pada isi filsafat, bukan pada tokoh atau periode. Dengan menggunakan metode sistematis berarti kita menghadapi karya filsafat. Selanjutnya, metode historis digunakan jika kita mempelajari filsafat dengan cara mengikuti sejarahnya, dalam arti mengikuti sejarah pemikiran. Ini dapat dilakukan, misalnya, dengan membicarakan tokoh demi tokoh menurut kedudukan dalam sejarah. Kemudian, metode kritis digunakan oleh mereka yang mempelajari filsafat tingkat intensif. Berbeda dengan dua metode lainnya, metode ini memerlukan prasyarat, yakni pengetahuan dasar filsafat, pengetahuan ala kadarnya.

Awal dari filsafat adalah bertanya. Bertanya

tentang apa saja. Dengan kata lain, filsafat mempersoalkan realitas. Dua unsur yang penting dalam berfilsafat adalah “mempersoalkan” dan “realitas”. Kedua kata ini tidak segera menjadi jelas. Untuk memahaminya diperlukan sebuah deskripsi, keterangan, atau penjelasan yang panjang. Penjelasan pendek tentang masalah “kemiskinan” berikut ini, misalnya, barangkali juga bisa membantu Anda menuju ke pemahaman sederhana ihwal “realitas”:

Peristiwa bencana alam yang menimpa tetangga Anda dulu sehingga turut membuatnya miskin adalah sebuah realitas. Lalu, sikap terhadap peristiwa itu, misalnya memandangnya sebagai takdir yang menentukan kemiskinannya, juga sebuah realitas. Begitu pun, pesta perkawinan yang mahal untuk menampilkan diri sebagai warga terhormat, itu pun sebuah realitas. Jaringan lintah darat yang menghisap tetangga itu, sampai pada ajaran guru-gurunya, pidato-pidato para pejabat, khotbah-khotbah para tokoh agama, pergaulan dengan teman-teman sekampungnya, juga realitas. Perang teluk, susunan ekonomi dunia, tertib moral internasional, ekspor migas, nonmigas, pajak, pungutan, budget negara, devisa, modal, dan distribusi, semuanya ini yang turut mempermudah atau mempersulit masyarakat Indonesia, warga kampungnya, dan akhirnya sampai kepada “nasib”-nya, juga sebuah realitas. Ternyata, kata “realitas” masih membutuhkan banyak keterangan (Hardiman, 2003).

Meski demikian, berdasarkan ilustrasi di atas, sedikitnya Anda mulai bisa menangkap apa yang dimaksud dengan “realitas.” Peristiwa alam merupakan realitas yang berbeda dari realitas-realitas yang lain, misalnya, khotbah-khotbah, pidato-pidato, jaringan lintah darat, dan seterusnya. Yang satu peristiwa alam, yang lainnya peristiwa manusiawi. Yang satu realitas alamiah, sedang yang lain realitas sosial. Yang satu terjadi karena proses-proses alamiah, yang lain terjadi karena proses-proses hubungan antarmanusia. Kedua realitas itu berada di luar diri tetangga itu. Namun, bagaimana dengan sikapnya, pandangannya, pikirannya, perasaannya terhadap realitas objektif itu? Ini pun realitas jenis lain lagi,

yaitu realitas yang berada di dalam dirinya yang menyangkut kehendak dan kesadarannya. Jadi, ternyata realitas yang Anda persoalkan itu, yang bernama “kemiskinan”, bisa memiliki banyak arti. Realitas itu bisa berarti realitas alamiah, realitas sosial, realitas-mirip alam, realitas sebagaimana adanya, realitas yang seharusnya, realitas sebagaimana kita menafsirkannya, dan seterusnya. Dengan demikian kita bisa mengatakan bahwa antara orang yang mempersoalkan dan realitas itu sendiri terjadi hubungan timbal-balik (Hardiman, 2003:16).

Kenikmatan Filsafat

Jika konsep-konsep dasar dan istilah-istilah filsafat—seperti dalam hal memahami konsep atau istilah “realitas”—sudah Anda pahami, maka mitos bahwa filsafat itu abstrak, atau bahwa filsafat itu sulit, akan berubah atau berganti menjadi suatu kenikmatan, sesuatu yang menyenangkan. Simaklah, misalnya, prosa liris dari Will Durrant ketika ia memulai bukunya yang terkenal, *The Story of Philosophy: The Lives and Opinions of the Greater Philosophers*:

Ada kenikmatan dalam filsafat, dan ada pesona bahkan pada fatamorgana metafisika. Inilah yang dirasakan setiap pencari ilmu sebelum kebutuhan hidup jasmaniah menyeretnya dari puncak pemikiran ke lorong pasar perjuangan ekonomi. Kebanyakan di antara kita tahu hari-hari indah dalam puncak kehidupan kita ketika filsafat menjadi apa yang disebut Plato ‘kebahagiaan yang tercinta’; ketika kecintaan kepada Kebenaran (yang agak sukar dicapai itu) tampak jauh lebih mulia daripada nafsu hewani dan sampah duniawi. Dan selalu ada saja sisa-sisa kerinduan—dalam diri kita—akan daya tarik kebijaksanaan yang awal itu (Durrant, 1982).

Begitulah Durrant. Ia tidak menulis filsafat sebagaimana umumnya para filsuf. Ia menulis, seperti novelis. Filsafat dalam tangannya, meminjam kata-kata Jalaluddin Rakhmat (1995), bukan lagi arus gagasan yang mengernyitkan dahi; tetapi garis-garis pelangi yang menyinari hati.

Kenikmatan filsafat lain juga bisa kita jumpai dalam *Sophie's World* (1991) buah karya Jostein Gaarder. *Sophie's World* ini adalah sebuah novel

tentang sejarah filsafat sejak awal perkembangannya di Yunani hingga abad kedua puluh. Buku ini pertama kali terbit pada 1991 dalam bahasa Norwegia dengan judul *Sofie's Verden* dan hingga kini telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 30 bahasa di seluruh dunia, termasuk bahasa Indonesia. Di sini, kita mengenalnya dengan judul *Dunia Sophie* (1996).

Berbeda dengan *Elements of Philosophy*-nya Louis O. Kattsoff yang menggunakan pendekatan analitis dengan berbagai variasinya, atau karya A.C. Ewing, *The Fundamental Questions of Philosophy*, yang cenderung menerapkan pendekatan eksistensial; berbeda pula dengan bukunya Mark B. Woodhouse, *A Preface to Philosophy*, yang lebih menekankan pada pendekatan metodologis, pada buku *Sophie's World*-nya Gaarder, kita bisa temukan sebuah pendekatan yang berbeda, yakni pendekatan historis. Metode ini, dalam penilaian para penikmat filsafat, sering dipandang baik bagi para pemula. Hal ini barangkali cukup beralasan, sebab dalam pendekatan ini, pemikiran para filsuf terpenting dan latar belakang mereka dipelajari secara kronologis.

Memahami Filsafat

Filsafat termasuk ilmu pengetahuan yang paling luas cakupannya. Oleh karena itu, langkah pertama untuk memahami filsafat adalah meninjau dari segi etimologi, segi asal-usul kata itu.

Istilah “filsafat” dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata *falsafah* (Arab), *philosophy* (Inggris), *philosophia* (Latin), *philosophie* (Jerman, Belanda, Prancis). Semua istilah tersebut bersumber pada istilah Yunani, *philosophia*. Istilah Yunani *philein* berarti “mencintai”, sedangkan *philos* berarti “teman”. Selanjutnya istilah *sophos* berarti “bijaksana,” sedangkan *sophia* berarti “kebijaksanaan”.

Secara etimologis, sebetulnya ada dua arti dari filsafat yang sedikit berbeda. Pertama, jika istilah filsafat mengacu pada asal kata *philein* dan *sophos*, maka artinya mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana. Kedua, jika filsafat mengacu pada asal kata *philos* dan *sophia*, maka artinya

adalah teman kebijaksanaan.

Pythagoras (572-497) adalah orang pertama yang memakai kata *philosophia*. Begitu menurut versi sejarah. Ketika ditanya apakah ia seorang bijaksana, maka dengan rendah hati Pythagoras menyebut dirinya sebagai *philosophos*, pencinta kebijaksanaan (*lover of wisdom*).

Banyak sumber yang menegaskan bahwa *sophia* mengandung arti yang lebih luas dari sekadar kebijaksanaan. Dalam kata *sophia* juga terkandung makna, antara lain (Mudhofir, 1996:2): (1) kerajinan, (2) kebenaran pertama, (3) pengetahuan yang luas, (4) kabajikan intelektual, (5) pertimbangan yang sehat, dan (6) kecerdikan dalam memutuskan hal-hal praktis. Dengan demikian, asal mula kata filsafat itu sangat umum, yang pada pokoknya adalah mencari keutamaan mental (*the pursuit of mental excellence*).

Mulanya memang filsafat diartikan sebagai *the love of wisdom* atau *love for wisdom*. Pada fase ini, filsafat berarti *sifat* seseorang yang berusaha menjadi orang yang bijak atau *sifat* yang ingin atau cinta pada kebijaksanaan. Pada fase ini, filsafat juga berarti sebagai *kerja* seseorang yang berusaha menjadi orang yang bijak. Jadi, yang pertama filsafat sebagai *sifat*, dan yang kedua filsafat sebagai *kerja* (Tafsir, 2002:11).

Dari segi lain, filsafat juga bisa kita pahami sebagai suatu sikap hidup, sebagai suatu metode, sebagai kelompok persoalan, sebagai kelompok teori atau sistem pemikiran, sebagai analisis logis dalam memahami bahasa dan makna istilah, dan sebagai usaha untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh (Mudhofir, 1996:2-6).

Apa yang disebut sikap itu, menurut Thustone (dalam Edwards, 1957), adalah “derajat afek positif atau afek negatif terhadap objek psikologis.” Secord & Backman (1964) menyebutnya sebagai “keteraturan tertentu dalam hal afeksi (perasaan), kognisi (pemikiran), dan predisposisi konasi (tindakan) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.” Sebagai *suatu sikap hidup*, filsafat selalu mengkritisi pelbagai problema kehidupan dan alam semesta secara luas, tenang, dan mendalam.

Sebagai *suatu metode*, filsafat menawarkan

metode berpikir secara reflektif (perenungan mendalam), penyelidikan yang menggunakan argumentasi, berpikir secara teliti dan hati-hati. Istilah metode itu sendiri mengandung makna sebagai “cara bertindak menurut sistem aturan tertentu” (Bakker, 1986:10). Dengan metode dimaksudkan supaya kegiatan praktis terlaksanakan secara rasional dan terarah, agar mencapai hasil optimal. Filsafat berupaya memikirkan seluruh pengalaman manusia secara jelas dan mendalam. Suatu perenungan kefilsafatan tidak boleh mengandung pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan (Kattsoff, 1996:9).

Sebagai *kelompok persoalan*, filsafat melihat adanya persoalan-persoalan abadi (*perennial problems*) yang dihadapi manusia. Misalnya, apakah kebenaran itu? Apakah perbedaan antara benar dan salah? Apa makna kehidupan manusia di dunia? Apakah manusia mempunyai kehendak bebas untuk menentukan nasibnya sendiri ataukah sudah ditentukan oleh Tuhan. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu tidak mudah dijawab, sebab akan memunculkan pertanyaan susulan terus-menerus. Di sinilah tugas para filsuf untuk bisa berusaha memikirkan sekaligus menjawab persoalan-persoalan tersebut.

Konon, orang yang mula-mula sekali menggunakan akal secara serius adalah orang Yunani yang bernama Thales (624-546 SM). Orang inilah yang digelar “Bapak Filsafat” (Tafsir, 2002:1). Gelar itu diberikan kepadanya karena ia mengajukan pertanyaan yang aneh, “*What is the nature of the world stuff?*” Apakah sebenarnya bahan alam semesta ini? Ia sendiri menjawabnya: air. Sejak itu, silih bergantilah para filsuf sezamannya dan sesudahnya memberikan jawabannya. Kian lama persoalan yang dipikirkan manusia, semakin rumit dan luas pula pemecahannya.

Sebagai *sekelompok teori atau sistem pemikiran*, maka sejarah filsafat selalu ditandai dengan pemunculan teori-teori atau sistem-sistem pemikiran yang terlekat pada nama-nama filsuf besar sebutlah, misalnya, Socrates, Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, Spinoza, Hegel, Karl

Marx, dan August Comte. Teori atau sistem pemikiran filsafati itu dimunculkan oleh masing-masing filsuf untuk menjawab masalah-masalah seperti yang dikemukakan di atas. Besarnya kadar subjektivitas seorang filsuf dalam menjawab masalah-masalah itu, tentu saja, menjadikan kita sulit untuk menentukan teori atau sistem pemikiran yang baku dalam filsafat. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan konotasi filsafat, pengaruh lingkungan dan pandangan hidup yang berbeda, serta akibat perkembangan filsafat itu sendiri. Definisi James melihat konotasi filsafat pada pemikiran tentang sesuatu yang tidak bisa lagi diusahakan oleh sains, karena itu filsafat dikatakan sebagai “kumpulan pertanyaan yang tidak pernah terjawab oleh sains secara memuaskan” (Tafsir, 2002:12).

Dalam hal filsafat sebagai *analisis logis tentang bahasa dan penjelasan makna istilah*, di sini dimaksudkan bahwa kebanyakan filsuf kerap menggunakan metode analisis untuk menjelaskan arti suatu istilah dan pemakaian bahasa. Para filsuf mengatakan bahwa analisis tentang makna bahasa merupakan tugas pokok filsafat dan tugas analisis konsep sebagai satu-satunya fungsi filsafat. Para filsuf analitika seperti G.E. Moore, Bertrand Russell, Ludwig Wittgenstein, G. Ryle, dan J.L. Austin berpendapat bahwa tujuan filsafat adalah menyingkirkan kekaburan-kekaburan dengan cara menjelaskan arti istilah-istilah atau ungkapan yang dipakai dalam ilmu pengetahuan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Menganalisis berarti menetapkan arti secara tepat dan memahami saling hubungan di antara arti-arti tersebut. Sebutlah, umpamanya, tentang “ada”. Kata “ada”, jika kita analisis, ternyata dapat mengandung nuansa arti. Apakah “ada”-Nya Tuhan sama dengan “ada”-nya manusia? Kalau dikatakan surat kabar, radio, atau televisi itu “ada”, apakah sama dengan “ada”-nya manusia? Dengan begitu, kata “ada” bisa berarti “ada dalam ruang-waktu”, “ada secara transenden”, “ada dalam pikiran” atau “mungkin ada”.

Untuk pertama kalinya buah pikiran yang mulai mengagetkan manusia awam dilontarkan Heraclitus yang hidup pada sekitar tahun 500-an

SM, yaitu ketika ia menyatakan bahwa sebenarnya yang sungguh-sungguh ada, yang hakikat, ialah gerak dan perubahan. Jadi, bila orang awam melihat sebuah patung dini hari yang diam, sesungguhnya patung itu bergerak dan berubah terus. Indera kitalah, kata Heraclius, yang tertipu atau yang menipu. Lantas, filsuf lain, Parmenides—juga orang Yunani—berhasil menyusun argumentasi sebaliknya bahwa yang hakikat, yang sungguh-sungguh ada, ialah diam, tetap, tak berubah, tak bergerak. Jika kita melihat anak panah yang meluncur dari busurnya, sebetulnya anak panah itu diam, alias tidak bergerak.

Jika dikatakan bahwa filsafat itu merupakan usaha untuk memperoleh pandangan menyeluruh, ini berarti bahwa filsafat mencoba menggabungkan kesimpulan-kesimpulan dari berbagai ilmu dan pengalaman manusia menjadi suatu pandangan dunia yang konsisten. Para filsuf berhasrat meninjau kehidupan tidak dengan perspektif yang khusus seperti dilakukan seorang ilmuwan. Para filsuf memakai pandangan yang menyeluruh terhadap kehidupan sebagai suatu totalitas.

Secara garis besar, filsafat mempunyai tiga cabang utama, yaitu (Suriasumantri, 1999; Tafsir, 2002): *teori pengetahuan* (epistemologi), *teori hakikat* (ontologi), dan *teori nilai* (aksiologi).

Teori pengetahuan pada dasarnya membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam upaya kita untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran yang lainnya. Karena ilmu merupakan sebagian dari pengetahuan, yakni pengetahuan yang memiliki sifat-sifat tertentu, maka ilmu dapat juga disebut pengetahuan keilmuan.

Teori hakikat membahas semua objek, dan hasilnya ialah pengetahuan filsafat. Apa yang dimaksud hakikat itu? Hakikat ialah realitas; realitas ialah ke-real-an; “real” artinya kenyataan yang sebenarnya; jadi, hakikat adalah kenyataan yang sebenarnya, keadaan sebenarnya tentang sesuatu, bukan keadaan sementara atau keadaan yang menipu, bukan pula keadaan yang berubah.

Teori nilai pada intinya membicarakan kegunaan pengetahuan seperti diuraikan di atas. Kegunaan filsafat itu sesungguhnya sangatlah luas. Di mana pun dan pada apa pun diterapkan, di situ filsafat memiliki kegunaan. Jika digunakan dalam pendidikan, kita akan melihat bahwa filsafat berguna bagi pendidikan; bila digunakan dalam bahasa, ia berguna dalam bahasa; bila digunakan dalam komunikasi, ia pun berguna dalam komunikasi; dan seterusnya.

Agaknya, cukup sampai di sini perbincangan kita tentang filsafat. Tidak pada tempatnya jika saya menguraikan filsafat secara detail dalam uraian singkat ini. Anda, tentunya, bisa membaca buku-buku lain yang secara khusus membahas ihwal filsafat secara lebih komprehensif.

Filsafat Komunikasi

Awal dari suatu penguasaan ilmu ialah menguasai filsafat ilmunya. Suatu ilmu adalah suatu keutuhan pendapat-pendapat yang tersusun secara sistematis dan terangkai secara logis satu sama lain, biasanya selama berabad-abad, disesuaikan dan dikembangkan dengan kemajuan masyarakat di mana ia berkembang. Boleh jadi, suatu saat suatu cabang ilmu berkembang menjadi suatu ilmu tersendiri. Hal itu terjadi, antara lain, dengan ilmu politik, sosiologi, dan ilmu komunikasi yang melepaskan diri dari ilmu hukum. Suatu (rumpun) ilmu adalah ibarat suatu pohon beriringan yang makin lama makin tegak dan kian kukuh.

Pada dasarnya setiap ilmu pengetahuan, tak terkecuali ilmu komunikasi, mempunyai filsafatnya. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu-ilmu pada umumnya, yang pada masa lampau berpangkal pada filsafat. Sedemikian besarnya pengaruh dari peranan filsafat di masa lampau terhadap ilmu pengetahuan, sehingga filsafat sering disebut-sebut sebagai “ibu dari semua ilmu pengetahuan” (Susanto, 1995:vii).

Sudah sejak lama filsafat menarik perhatian pada komunikasi (Rakhmat, 1994:8). Setidaknya, sejak kelompok Sophist yang menjual retorika pada orang-orang Yunani. Aristoteles, misalnya, pernah menulis tiga jilid buku yang berjudul *De Arte*

Rhetorica, yang oleh para komunikolog disebut-sebut sebagai buku pertama tentang retorika yang paling sistematis dan paling lengkap. Namun, filsafat tidak melihat komunikasi sebagai alat untuk memperkokoh tujuan kelompok, seperti halnya pandangan sosiologi. Filsafat meneliti komunikasi secara kritis dan dialektis. Disebut kritis dalam arti bahwa filsafat tidak pernah puas diri, tidak pernah membiarkan sesuatu sebagai sudah selesai, selalu bersedia, bahkan senang, membuka kembali perdebatan. Filsafat secara hakiki memerlukan dan menyenangi debat. Sikap kritis terhadap dirinya sendiri termasuk hakikat filsafat. Berpikir kritis sesungguhnya juga adalah berpikir dialektis. Dialektis berarti bahwa setiap kebenaran menjadi lebih benar dengan setiap putaran tesis—antitesis dan antitesisnya antitesis.

Ihwal berpikir dialektis ini mungkin akan lebih jelas kalau kita merujuk pada pendapat Hegel dalam karya utamanya, *The Phenomenology of Mind* (1966:234-240). Hegel mengkatégorikan dialektikanya itu ke dalam empat pengertian.

Pertama, berpikir secara dialektik berarti berpikir dalam totalitas. Maksud totalitas di sini bukan sekadar keseluruhan, di mana unsur-unsurnya yang bertentangan berdiri sejajar. Namun, pengertian totalitas itu lebih dimaksudkan sebagai keseluruhan yang mempunyai unsur-unsur yang *saling bernegasi* (mencingkari dan diingkari), *saling berkontradiksi* (melawan dan dilawan), dan *saling bermediasi* (memperantarai dan diantarai).

Kedua, seluruh proses dialektis itu sebenarnya merupakan “realitas yang sedang bekerja” (*working reality*). Di sini akan menjadi jelas bahwa proses dialektis yang meliputi, kontradiksi, negasi, dan mediasi itu bukan semata-mata abstrak melainkan terjadi dalam realitas.

Ketiga, berpikir dialektis berarti berpikir dalam perspektif empiris-historis (Magnis, 1982:72-94; Sindhunata 1983:36). Dalam hal ini perlu dibedakan antara kontradiksi dialektis dan kontradiksi logis. Menurut logika tradisional, dua proposisi (tesis dan antitesis) tidak pernah benar kedua-duanya. Menurut pemikiran dialektis, anggapan tersebut sangat tidak memadai dengan kenyataan empiris historis. Dalam kenyataan empiris, setiap proposisi

mempunyai hak untuk berada dan dianggap benar, sehingga tidak bisa begitu saja ditiadakan atau dianggap tidak benar oleh proposisi lawannya. Di sini jelas bahwa pemikiran dialektis menolak pemikiran yang sama sekali formal. Pemikiran formal dapat membayangkan secara abstrak adanya satu kebenaran yang dapat meniadakan kebenaran-kebenaran lainnya. Sedangkan pemikiran dialektis menekankan isi atau substansi dari masing-masing kenyataan empiris yang tidak boleh saling mengecualikan. Ini berarti pemikiran dialektis tertuju pada pendekatan yang lebih kaya dan mendalam.

Keempat, berpikir dialektis berarti berpikir dalam kerangka kesatuan teori dan praxis. Kerap terjadi kesalahpahaman bahwa persoalan kesatuan teori dan praxis dianggap sebagai persoalan bagaimana suatu teori itu *applicable* (dapat diaplikasikan) untuk suatu kehidupan praktis. Kesalahpahaman ini muncul akibat kurangnya pengertian akan asal-usul persoalan kesatuan teori dan praxis.

Jika bangsa Yunani kuno telah memiliki sinonim untuk istilah komunikasi maka kata itu adalah *retorika*, suatu kata yang tetap dipertahankan dalam bahasa Inggris, namun disertai modifikasi yang luas dalam artinya (Fisher, 1986:18).

Kini, kita mempergunakan istilah retorika (kerap dengan disertai awalan ‘hanya’) untuk memberikan arti omong kosong, lazimnya bersifat dibuat-buat, dan dengan kekhasan yang mengorbankan kebenaran ataupun pemikiran yang mendalam, seperti dalam ungkapan “*Ah, itu ‘kan cuma retorika saja.*” Tetapi, dua ribu tahun yang lalu istilah itu menunjuk kepada suatu bidang studi yang dipandang sangat tidak dapat diabaikan dan sangat berharga untuk mencapai sukses dalam masyarakat Yunani kuno.

Aristoteles merumuskan retorika sebagai bidang studi yang meliputi semua sarana persuasi yang mungkin bisa diperoleh dan selanjutnya menskematiskan sarana itu di bawah rubrik *ethos*, *pathos*, dan *logos* yang luas. *Ethos* sama dengan konsep komunikator dewasa ini atau kredibilitas sumber. *Pathos* dapat diartikan sebagai bukti yang

tidak logis dan telah sering diartikan, dalam arti yang disederhanakan secara berlebihan sebagai penunjuk pada premis emosional yang mendasari atau secara implisit terkandung di dalamnya. *Logos* mencakup imbauan berdasar argumen yang logis, landasan formal yang oleh Aristoteles dipandang lebih banyak sebagai entimem retorik daripada silogisme logis. Ini, seperti dikutip Fisher (1986:19), dikembangkan dalam pengungkapan sistem logika Aristoteles dalam *Organon*.

Pelbagai gerakan yang mengutamakan tatacara berpidato dari abad ke-19 (dan pada permulaan abad ke-20 di Amerika Serikat) memberikan penekanan pada ketentuan ucapan atau penyampaian. Adanya penekanan pada aspek semacam itu lebih lanjut telah meningkatkan ketidaksenangan orang atas para pembicara yang amat berlebihan mematuhi tatacara berbicara, pembicara yang berbicara asal saja, serta pembicara yang tinggi-rendah nadanya terlalu khas (stereotip). Gerakan yang mengutamakan tatacara berpidato ini telah mengembangkan suatu zaman yang lebih baru dan lebih modern lagi.

Berdasarkan ulasan di atas dapatlah dimengerti mengapa, misalnya, studi komunikasi dewasa ini mencakup tradisi lisan, namun perbedaan-perbedaan evolusioner yang ada dalam kebudayaan telah memperluas studi itu sehingga mencakup fenomena lain, ketimbang hanya sekadar berpidato dan aktivitas persuasif. Tradisi lisan itu masih tetap penting menurut pengertian yang dianut oleh *Speech Departments* yang terdahulu karena ia dipakai sebagai landasan berpijak untuk identifikasi diri mereka dalam berbagai universitas—mereka, kata Fisher, menyebut dirinya sebagai jurusan *Speech Communication*. Malcolm MacLean (1969, dalam Fisher, 1986) telah memperolok-olok istilah itu karena ia menganggap bahwa istilah tersebut hanyalah merupakan pengulangan saja dan mempunyai makna yang dangkal. Meski begitu, istilah *speech communication* secara jelas mengidentifikasikan studi komunikasi yang telah secara langsung tumbuh dari tradisi retorika dan pemakaiannya yang berdasarkan penalaran yang demikian benar-benar mengandung arti. Bila kemudian kata *speech* akan

hilang sebagai subbidang kajian—dalam arti yang tinggal hanya istilah *komunikasi* saja sebagai istilah yang akan membedakan ilmu itu dari yang lain dalam suatu universitas—perubahan seperti itu barangkali, sebagaimana anggapan para pakar komunikasi, memang tidak dapat dihindari lagi. Namun, bagaimanapun, tradisi retorika yang mendasari evolusi studi komunikasi dewasa ini, tak akan pernah hilang atau pun dibuang.

Persoalan Filsafat Komunikasi

Selama manusia bertanya ihwal dunia, mereka diganggu oleh misteri sifat manusia. Aktivitas hidup kita yang paling umum—hal-hal yang kita yakini—menjadi teka-teki besar manakala kita mencoba memahaminya. Komunikasi berhubungan dengan seluruh kehidupan manusia, dan setiap studi terhadap aktivitas manusia harus menyentuhnya. Beberapa pakar memperlakukan komunikasi sebagai sentral, sementara yang lain melihatnya lebih sebagai pelengkap, namun komunikasi selalu berada di sana (Littlejohn, 2002:2).

Apa pun pendapat orang tentang komunikasi, dan batasan apa pun yang coba untuk diketengahkan dari seribu satu macam definisi, namun ada satu kata kiranya yang akhir-akhir ini menjadi sangat terkenal sebagai akibat pemakaian secara berulang-ulang dalam banyak penelitian adalah bahwa komunikasi itu *ubiquitous* (Fisher, 1986:8), komunikasi itu selalu berada di mana pun dan kapan pun. Karena itu, apa yang ditanyakan Littlejohn di atas bahwa komunikasi berhubungan dengan seluruh kehidupan manusia, tampaknya tidaklah berlebihan.

Lantas apa yang menjadi fokus perhatian filsafat komunikasi, atau apa yang hendak dikaji filsafat komunikasi dalam melihat persoalan komunikasi manusia yang sedemikian luas itu?

Seperti halnya bidang filsafat yang sangat luas dan mencakup secara keseluruhan sejauh dapat dijangkau oleh pikiran serta bidang yang berupaya memahami atau mengerti dunia dalam hal makna dan nilai-nilainya (Mudhofir, 1996:1), maka filsafat komunikasi adalah “suatu disiplin yang menalaah

pemahaman (*verstehen*) secara fundamental, metodologis, sistematis, analitis, kritis, dan holistik, teori dan proses komunikasi yang meliputi segala dimensi menurut bidangnya, sifatnya, tatanannya, tujuannya, fungsinya, tekniknya, dan metodenya” (Effendy, 1993:321).

Filsafat mempersoalkan apakah hakikat manusia komunikasi, dan bagaimana ia menggunakan komunikasi untuk berhubungan dengan realitas lain di alam semesta ini; apakah kemampuan berkomunikasi ditentukan oleh sifat-sifat jiwa manusia atau oleh pengalaman; bagaimana proses komunikasi berlangsung sejak kognisi ke afeksi sampai perilaku; apakah medium komunikasi merupakan faktor sentral dalam proses penilaian manusia; dsb. Filsafat melihat posisi komunikasi dalam hubungan timbal balik antara manusia dan alam semesta. Kaum fenomenologi, misalnya, melihat pesan sebagai objek kesadaran yang dinamis. Pesan ditelaah dengan menghubungkannya pada kondisi-kondisi empiris yang menjadi konteks pesan tersebut.

Sekurangnya terdapat tiga isu filosofis dalam studi komunikasi, yakni isu-isu yang berkenaan dengan epistemologi (*issues of epistemology*), isu-isu ontologi (*issues of ontology*), dan isu-isu aksiologi (*issues of axiology*) (Littlejohn, 2002: 26-30).

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari pengetahuan, atau bagaimana orang mengetahui apa yang mereka akui mengetahuinya. Setiap diskusi yang baik pada penelitian dan teori, sudah tentu akan kembali ke isu epistemologinya. Karena berbagai disiplin terlibat dalam studi komunikasi dan perbedaan hasil pemikiran mengenai penelitian dan teori, maka isu-isu epistemologi terlalu penting untuk diabaikan begitu saja dalam filsafat komunikasi. Dalam kaitan ini, banyak isu dasar dapat diekspresikan melalui pertanyaan-pertanyaan seperti: (1) Sampai sejauh mana pengetahuan dapat eksis sebelum pengalaman? (2) Sampai sejauh mana pengetahuan dapat dipastikan? (3) Dengan proses apa pengetahuan muncul? (4) Apakah pengetahuan paling baik dipahami secara parsial (sebagian-sebagian) atau secara keseluruhan? dan (5) Sejauh mana pengetahuan dapat dinyatakan secara

eksplisit?

Ontologi adalah cabang filsafat yang berhubungan dengan alam, atau dalam pengertian yang lebih sempit, alam benda-benda yang biasanya ingin kita ketahui. Sebenarnya, epistemologi dan ontologi bergandengan tangan karena konsepsi kita tentang pengetahuan tergantung pada bagian pikiran kita tentang alam yang dapat diketahui. Dalam ilmu-ilmu sosial, ontologi berhubungan, sebagian besar, dengan alam eksistensi manusia, dan dalam komunikasi mereka berpusat pada alam interaksi sosial manusia. Isu-isu ontologis penting karena cara seorang penyusun teori mengonseptualisasikan komunikasi tergantung, sebagian besar, pada cara mengukur bagaimana komunikator dipandang. Seluruh teori komunikasi dimulai dengan asumsi tentang makhluk, dan isu-isu pada area ini merefleksikan ketidaksepakatan mengenai alam pengalaman manusia. Isu-isu ontologis itu adalah: (1) Sampai sejauh mana manusia membuat pilihan-pilihan nyata? (2) Sampai sejauh mana manusia memahami ihwal keadaan *versus* sifat? (3) Sampai sejauh mana pengalaman manusia individual *versus* sosial? dan (4) Sampai sejauh mana komunikasi dikontekstualisasikan?

Aksiologis adalah cabang filsafat yang berkenaan dengan nilai-nilai. Bagi pakar komunikasi, tiga isu aksiologis berikut ini harus pula dianggap sebagai isu-isu penting, yakni: (1) Dapatkah teori bebas nilai? (2) Sampai sejauh mana praktik penelitian mempengaruhi proses yang dipelajari? dan (3) Sampai sejauh mana ilmu pengetahuan harus berupaya mencapai perubahan sosial?

Penutup

Demikianlah, filsafat komunikasi bila menggunakan bahan-bahan deskriptif yang disajikan sub-subbidang studi komunikasi—komunikasi politik, jurnalistik atau komunikasi massa, komunikasi bisnis, periklanan, *public relations*, dan manajemen komunikasi, sekadar menyebut beberapa subbidang kajian komunikasi—dan melampaui deskripsi tersebut

dengan menyelidiki atau menanyakan sifat dasarnya, nilai-nilainya dan kemungkinan-kemungkinannya, maka jelas bahwa filsafat komunikasi pada dasarnya bertujuan memberikan pemahaman (*understanding*) sekaligus kebijaksanaan (*wisdom*). ❷

Daftar Pustaka

- Bakker, Anton. 1986. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bertens, K. 1993. "Mengajar Filsafat: Apa gunanya?" dalam G. Moedjanto *et al* (ed.). *Tantangan Kemanusiaan Universal; Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik & Sastra*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 38-56.
- Durant, Will. 1982. *The Story of Philosophy: The Lives and Opinions of the Greater Philosophers*. 3rd Edition. New York: Simon and Schuster.
- Edwards, A.L. 1957. *Techniques of Attitude Scale Construction*. New York: Appleton Century Croft, INC.
- Effendi, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Penerjemah Soejono Trimono. Bandung: Remadja Karya CV.
- Gaarder, Jostein. 1996. *Dunia Sophie; Sebuah Novel Filsafat*. Penerjemah Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Grenz, Stanley J. 1996. *A Primer on Postmodernism*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas; Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hegel, G.W.F. 1966. *The Phenomenology of Mind*. Translated with an introduction and notes by J.B. Baillie. London: Humanities Press.
- Kattsoff, Louis O. 1996. *Pengantar Filsafat*. Penerjemah Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. Seventh Edition. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Magnis, Franz von. 1982. "Manusia dan Pekerjaannya; Berfilsafat Bersama Hegel dan Marx," dalam Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens (ed.). *Sekitar Manusia; Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: PT Gramedia. Hlm. 72-94.
- Magnis-Suseno, Franz. 1992. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mills, John Stuart. 1948. *On Liberty On and Consideration on Representatif Government*. Oxford: Basil Blackwell.
- Mudhofir, Ali. 1996. "Pengenalan Filsafat," dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty. Hlm. 1-29.
- Palmquis, S. 2002. *Pohon Filsafat; Teks Kuliah Pengantar Filsafat*. Penerjemah Muhammad Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peursen, C.A. van. 1991. *Orientasi di Alam Filsafat*. Penerjemah Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poespoprodjo, W. 1987. *Interpretasi*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 1995. "Pengantar," dalam Tim Penulis Rosda. *Kamus Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rivers, William L. & Cleve Methews. 1994. *Etika Media Massa dan Kecenderungan untuk Melanggarnya*. Penerjemah Arwah Setiawan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Secord, P.F. & C.W. Backman. 1964. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company.

-
- Shodiq, Muhammad. 2002. "Pengantar Penerjemah" dalam Stephen Palmquis, *Pohon Filsafat; Teks Kuliah Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. v-x.
- Sindhunata. 1983. *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sobur, Alex. 2001. *Etika Pers; Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sumardjo, Jakob. 2003. *Mencari Sukma Indonesia*. Yogyakarta: AK Group.
- Suriasumantri, Jujun S. 1999. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Susanto, Astrid S. 1995. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Binacipta.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Filsafat Umum*. Bandung: Rosda Karya.

